

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecemasan merupakan gangguan pada aspek perasaan (*affective*) yang ditandai oleh rasa takut, khawatir, dan ketegangan yang berlangsung terus menerus. Kondisi ini dapat memicu perubahan emosi maupun respons fisiologis seperti peningkatan tekanan darah, denyut nadi, dan rasa tegang berlebihan (Hawari, 2013; *cit.* Andriani, 2025). *World Health Organization* (WHO, 2017) melaporkan bahwa kecemasan termasuk salah satu masalah kesehatan jiwa yang banyak dialami oleh masyarakat global. Tahun 2019, sekitar 301 juta penduduk dunia mengalami gangguan kecemasan, menjadikannya salah satu gangguan mental paling umum (WHO, 2025). Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa 9,8% penduduk Indonesia mengalami gangguan emosional dengan gejala kecemasan dan depresi (Kemenkes, 2019 b).

Kecemasan dapat muncul dalam berbagai situasi, termasuk pada tindakan medis seperti operasi kecil, anestesi, maupun prosedur yang melibatkan pembedahan minor. Perawatan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu bentuk tindakan medis yang sangat sering menimbulkan respons psikologis negatif tersebut pada pasien, sebuah kondisi spesifik yang dikenal sebagai *dental anxiety* (Pradnyaningrum *et al.*, 2023). *Dental anxiety* menggambarkan rasa takut, khawatir, atau tegang yang muncul ketika seseorang akan menjalani perawatan gigi, termasuk tindakan ekstraksi. Faktor pemicu kecemasan tersebut meliputi pengalaman buruk di masa lalu, cerita negatif dari orang lain, serta kurangnya informasi mengenai prosedur yang akan dilakukan (Widyastuti *et al.*, 2023).

Tindakan pencabutan gigi merupakan prosedur yang sering menyebabkan kecemasan pra-tindakan. Pencabutan gigi termasuk tindakan umum dalam pelayanan kedokteran gigi, banyak pasien tetap menganggapnya menakutkan karena berkaitan dengan jarum anestesi, rasa nyeri, pendarahan, serta bayangan tindakan bedah dalam rongga mulut. Tingkat kecemasan sebelum tindakan dapat memengaruhi kerja sama pasien, persepsi terhadap nyeri, serta keberhasilan

prosedur pencabutan gigi (Widyastuti et al., 2023).

Faktor usia dan pemahaman pasien terhadap prosedur pencabutan gigi turut berperan dalam munculnya kecemasan sebelum tindakan dilakukan. Pasien yang memiliki pemahaman yang terbatas mengenai prosedur perawatan cenderung lebih rentan mengalami kecemasan karena kurangnya informasi sering kali memunculkan asumsi negatif maupun ketakutan yang berlebihan terhadap tindakan yang akan dijalani (Widyastuti et al., 2023). Kecemasan tersebut dapat mempengaruhi perilaku pasien dalam mencari perawatan kesehatan gigi, seperti menunda kunjungan ke dokter gigi atau membatalkan tindakan ketika mengetahui bahwa pencabutan gigi akan dilakukan. Perilaku menghindar ini dapat menyebabkan kondisi gigi menjadi semakin parah sehingga memerlukan perawatan yang lebih kompleks (Aulia et al., 2024).

Kelompok usia dewasa sering mengalami kecemasan pra-operasi yang dipengaruhi oleh persepsi risiko, pengalaman masa lalu, serta tingkat pengetahuan mengenai prosedur. Kekhawatiran terhadap nyeri, ketidakpastian hasil tindakan, dan potensi komplikasi turut memengaruhi tingkat kecemasan pada pasien sebelum menjalani perawatan. Tingkat kecemasan yang tinggi berhubungan dengan penurunan kepatuhan dalam menjalani perawatan serta peningkatan kecenderungan menunda tindakan. Kondisi ini dapat berdampak pada keterlambatan penanganan dan dapat memperburuk kondisi kesehatan gigi dan mulut. Dampak tersebut juga berpengaruh terhadap kualitas hidup secara keseluruhan (Nuryono & Ansyah, 2025).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi tindakan medis maupun *dental*. Pendidikan berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima, memahami, dan mengolah informasi kesehatan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan yang lebih baik mengenai prosedur perawatan kesehatan, sehingga dapat memahami tujuan, manfaat, serta risiko dari tindakan yang dilakukan. Pemahaman tersebut dapat membantu individu dalam mengendalikan rasa takut dan kecemasan yang muncul sebelum tindakan medis (Notoatmodjo, 2012).

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah sering kali memiliki keterbatasan dalam memahami informasi mengenai prosedur perawatan kesehatan. Keterbatasan pemahaman tersebut dapat menimbulkan persepsi negatif, kesalahpahaman, serta kekhawatiran berlebihan terhadap tindakan medis yang akan dijalani. Kondisi ini berpotensi meningkatkan tingkat kecemasan pasien sebelum menjalani perawatan, termasuk tindakan pencabutan gigi. Tingkat pendidikan dengan demikian menjadi salah satu faktor yang penting untuk diperhatikan dalam memahami respons psikologis pasien terhadap tindakan perawatan kesehatan gigi dan mulut (Notoatmodjo, 2012).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecemasan sebelum tindakan pencabutan gigi masih sering dialami oleh pasien yang akan menjalani perawatan. Penelitian Nuryono & Ansyah (2025), menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dewasa yang akan menjalani tindakan pencabutan gigi mengalami kecemasan sebelum tindakan dilakukan. Kecemasan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman sebelumnya, persepsi terhadap rasa nyeri, serta pemahaman pasien mengenai prosedur yang akan dijalani. Penelitian Astuti et al., (2021), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara pasien laki-laki dan perempuan sebelum tindakan pencabutan gigi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pasien perempuan cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pasien laki-laki. Penelitian Aulia et al., (2024), menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengetahuan pasien mengenai prosedur perawatan gigi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan sebelum tindakan perawatan dilakukan. Widyastuti et al., (2023), menunjukkan bahwa kecemasan pasien sebelum tindakan perawatan gigi masih cukup tinggi dan dapat mempengaruhi kenyamanan pasien selama proses perawatan berlangsung.

Puskesmas Cihideung merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama di Kota Tasikmalaya yang berperan penting dalam memberikan pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif kepada masyarakat di wilayah kerjanya. Puskesmas ini berlokasi di area perkotaan dengan jumlah penduduk padat, Puskesmas Cihideung menangani berbagai kebutuhan kesehatan,

termasuk pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Tingginya kunjungan pasien untuk perawatan gigi, khususnya tindakan pencabutan gigi, menjadikan puskesmas ini sebagai tempat yang strategis untuk menilai kondisi psikologis pasien usia dewasa sebelum tindakan. Puskesmas Cihideung dipilih sebagai lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran tingkat kecemasan yang relevan dengan kondisi pelayanan kesehatan dasar di masyarakat. Data yang menggambarkan tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Cihideung hingga saat ini belum ada. Informasi tersebut penting untuk mengetahui faktor yang dominan, karakteristik pasien, serta menentukan pelayanan yang lebih efektif.

Berdasarkan data kunjungan pasien di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya, jumlah pasien yang menjalani tindakan pencabutan gigi dalam kurun waktu Januari - Desember 2025 diklasifikasikan menjadi pencabutan gigi sulung dan gigi tetap. Jumlah pasien yang menjalani pencabutan gigi tetap tercatat lebih banyak dibandingkan pencabutan gigi sulung. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan pelayanan pencabutan gigi lebih dominan pada gigi tetap. Perbedaan jumlah tersebut mencerminkan variasi kebutuhan perawatan berdasarkan jenis gigi yang dicabut. Tercatat sebanyak 309 pasien menjalani pencabutan gigi sulung dan pencabutan gigi tetap sebanyak 728 pasien (UPTD Puskesmas Cihideung, 2025).

Hasil survei awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 8 – 10 Januari 2026 di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya pada 20 orang responden yang merupakan pasien dengan tindakan pencabutan gigi tetap didapatkan hasil bahwa tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan pencabutan gigi tercatat 10% dengan kategori kecemasan berat, 65% dengan kecemasan sedang, dan 25% orang dengan kecemasan ringan. Tingginya angka kecemasan yang didominasi oleh kelompok usia dewasa ini memunculkan urgensi untuk telaah lebih lanjut, mengingat secara teori, respons psikologis dan kemampuan mengendalikan rasa takut pasien juga dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat kematangan usia serta latar belakang tingkat pendidikan yang mereka miliki. Berdasarkan penemuan dan keterkaitan faktor tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian mengenai “Gambaran Tingkat Pendidikan dan Kecemasan Pasien Berdasarkan Klasifikasi

Usia Dewasa Sebelum Tindakan Pencabutan Gigi di Poli Gigi Puskesmas Cihideung” Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menyediakan informasi yang lebih jelas dan dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas pelayanan serta pendekatan komunikasi terhadap pasien.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka yang ingin peneliti ketahui adalah “Bagaimana gambaran tingkat pendidikan dan kecemasan pasien berdasarkan klasifikasi usia dewasa sebelum tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pendidikan dan kecemasan pasien berdasarkan klasifikasi usia dewasa sebelum tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui tingkat pendidikan pasien berdasarkan klasifikasi usia dewasa yang akan menjalani tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui tingkat kecemasan pasien berdasarkan klasifikasi usia dewasa sebelum tindakan pencabutan gigi di Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Cihideung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan, evaluasi, dan gambaran nyata bagi tenaga medis gigi di puskesmas dalam memahami kondisi psikologis pasien, sehingga dapat meningkatkan mutu pelayanan melalui pendekatan yang lebih komunikatif untuk mengurangi kecemasan pasien sebelum tindakan pencabutan gigi.

1.4.2 Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri responden mengenai tingkat kecemasan yang dirasakan, sehingga pasien dapat lebih mempersiapkan kondisi mentalnya dan lebih terbuka untuk berkomunikasi dengan

petugas medis demi kelancaran tindakan.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan dan dasar perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan penelitian mengenai kecemasan pra-tindakan, baik dengan variabel berbeda, metode yang lebih luas, maupun pada lokasi fasilitas layanan kesehatan yang berbeda.

1.5 Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Pradnyanigrum et al., 2023	Gambaran Tingkat Kecemasan Dental Sebelum Tindakan Pencabutan Gigi pada Pasien Anak Usia 6-12 tahun di Rumah Sakit Universitas Udhayana.	- Tingkat kecemasan pasien sebelum tindakan pencabutan gigi - Desain penelitian deskriptif.	- Fokus pada anak 6-12 tahun - Tempat penelitian berbeda
2.	Astuti et al., 2021	Perbedaan Tingkat Kecemasan Laki-Laki dan Perempuan saat Pencabutan Gigi di Fakultas Kedokteran Gigi UMI Makassar	Responden merupakan pasien yang akan menjalani tindakan pencabutan gigi.	- Fokus pada perbandingan jenis kelamin - Tempat penelitian berbeda
3.	Aulia et al., 2024	Hubungan <i>Dental Anxiety</i> dengan Jenis Kelamin pada Pasien Ekstraksi Gigi di RSGM Universitas Andalas	Kecemasan <i>dental</i> pada pasien dewasa.	- Fokus pada analisis hubungan - Tempat penelitian berbeda
4.	Nuryono & Ansyah, 2025	<i>Preoperative Anxiety in Adult Female Tooth Extraction Patients</i> , di Klinik Gigi	Kecemasan pasien sebelum tindakan pencabutan gigi.	- Fokus pada Perempuan saja - Membandingkan kondisi psikologis - Tempat penelitian berbeda